

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN LEVERAGE  
TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh:

**MEILIDA AULY RAHMI**

**84372/2007**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN LEVERAGE

TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Nama : MEILIDA AULY RAHMI

Nim/BP : 84372/2007

Program Studi : Akuntansi

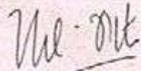
Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19740706 199903 2 002

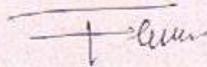
Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19720910 199802 2 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage terhadap  
Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

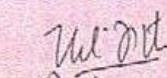
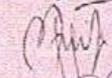
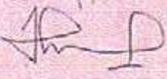
**Nama : MEILIDA AULY RAHMI**

**Nim/BP : 84372/2007**

**Fakultas : Ekonomi**

**Padang, Januari 2012**

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2. 
3. Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	3. 
4. Anggota	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	4. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meilida Auly Rahmi  
NIM/Tahun Masuk : 84372/2007  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/07 Oktober 1989  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Komp. Filano Jaya blok E3/11 Parak karakah. Kec. Padang Timur  
No HP : 085274688268  
Judul Skripsi : Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis /skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh Tim Pembimbing dan Tim Penguji.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Januari 2012

Yang menyatakan,



**MEILIDA AULY RAHMI**  
2007/84372

## ABSTRAK

**Meilida Auly Rahmi. (84372). Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI).**

**Pembimbing : 1. Nelvirita, S.E, M.Si, Ak  
: 2. Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji : 1) Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. 2) Pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

Jenis penelitian adalah kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun (2007-2010). Data sekunder bersumber dari ICMD. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda karena untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa : 1) Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dimana nilai signifikansi  $0.232 > 0.05$ , nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-1.198 < 1.9709$  ( $H_1$  ditolak), 2) Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dimana nilai signifikansi  $0.014 < 0.05$ , nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.482 > 1.9709$  ( $H_2$  diterima).

Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik sampel dari seluruh populasi (total sampling). Peneliti selanjutnya diharapkan juga menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan menambah variabel yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba, karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul " Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI". Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nelvirita, SE, M. Si, Ak dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua (Ayahanda Taryono dan Ibunda Rahmiza) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Adik-adikku (Imam Subekti, Muhammad Fadli dan Ratri Alfadira) yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2007, terima kasih atas dukungan moril dan materil kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Desember 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	13
1. Manajemen Laba.....	13
2. Asimetri Informasi .....	29
3. Leverage .....	33
B. Penelitian Terdahulu .....	37
C. Pengembangan Hipotesis .....	39

D. Kerangka Konseptual.....	43
E. Hipotesis.....	44
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel.....	46
C. Jenis dan Sumber Data.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Variabel Penelitian.....	50
F. Model Dan Teknik Analisis Data.....	53
G. Defenisi Operasional.....	57
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Umum.....	59
B. Deskriptif data.....	72
C. Uji Asumsi Klasik.....	74
D. Uji Model Penelitian.....	78
E. Pembahasan.....	81
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Keterbatasan Penelitian.....	82
C. Saran.....	83

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kriteria Pengambilan Sampel .....	47
2. Daftar Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI .....	47
3. Statistik Deskriptif .....	74
4. Uji Normalitas Residual awal .....	76
5. Uji Normalitas Residual setelah transformasi.....	77
6. Uji Multikolinearitas.....	79
7. Uji Heterokedastisitas.....	80
8. Uji Autokorelasi.....	81
9. Analisis Regresi Berganda Koefisien Determinasi .....	81
10. Uji F .....	83
11. Koefisien Determinasi.....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual .....	44

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dalam persaingan bisnis mendorong manajemen perusahaan untuk memunculkan performa terbaik perusahaannya, karena performa suatu perusahaan dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan tersebut kepada publik, terutama dalam menarik minat investor untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Investor menginginkan berinvestasi pada perusahaan yang mampu memberikan keuntungan dalam portofolio investasinya.

Salah satu media informasi yang bisa digunakan investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan (Tandelilin, 2001:233).

Secara umum perusahaan tidak terlepas dari pihak-pihak seperti manajer (*agent*), pemilik atau pemegang saham (*principal*), dan kreditor. Manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan pemilik yaitu memaksimalkan kesejahteraan. Di mana hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan yang sering disebut dengan teori agen (Jensen *and* Meckling

(1976) dalam Brigham dan Juel, 2001). Di lain pihak, juga terdapat konflik antara pemilik dengan kreditor. Kreditor memiliki klaim atas sebagian laba perusahaan untuk pembayaran bunga serta pokok utang. Namun, pemilik juga memiliki kendali (melalui manajer) atas keputusan yang mempengaruhi risiko dan laba perusahaan.

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan seperti manajer (*agent*), pemilik (*principal*), dan kreditor. Pihak-pihak tersebut sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, dan pemberian kompensasi serta pembagian bonus kepada manajer.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara yaitu mengubah metode akuntansi yang merupakan metode manajemen laba yang paling jelas terlihat dan mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi merupakan manajemen laba yang samar.

Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan untuk membuat keputusan serta juga bertanggung jawab terhadap pelaporan dan pengungkapan informasi kinerja keuangan. Informasi kinerja keuangan itu tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat pada akhir tahun. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menyediakan informasi sumber daya ekonomi, kewajiban, modal sendiri, pendapatan, dan arus dana (kas) serta prospek perusahaan di masa depan (Harahap, 2004).

Pentingnya laporan keuangan ini bagi semua pihak, maka manajemen memiliki peluang untuk melakukan hal-hal yang dapat mengubah laporan keuangan, terutama laporan laba rugi. Hal ini terkait dengan probabilitistik laba yang dapat mempengaruhi indikator kinerja perusahaan, seperti harga saham, pengumuman dividen, pembiayaan mengenai rencana perluasan usaha, prediksi laba atau tingkat profitabilitas di masa mendatang, arus kas di masa mendatang, ukuran perusahaan dan lain sebagainya.

*Earnings* atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer, dasar ketentuan dividen dan bonus bagi para manajer (Weston, 1996) dalam Saiful, 2004). Oleh sebab itulah manajer melakukan pengelolaan terhadap angka laba (*earnings management*) dengan rekayasa akrual, untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan yang dilakukan dengan cara merubah angka-angka akrual untuk menjadikan laba lebih rendah atau lebih tinggi (Watts dan Zimmerman, 1986).

Menurut Scott (2003) manajemen laba (*earnings management*) adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Di lain pihak, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tidak mengharuskan pihak manajemen dalam memilih kebijakan metode akuntansi tertentu dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga hal ini memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang dimilikinya

selama tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga praktik manajemen laba sangat rentan terjadi (Rahmawati, *et al*, 2006).

Menurut Wild dan Subramayam (2005) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk mengubah metode akuntansi, terutama pada angka laba. Dimana hal ini dapat memberikan keuntungan pribadi manajer itu sendiri sehingga mengurangi kualitas laporan keuangan.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dapat mengurangi keandalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan (Setiawati dan Na'im, 2000). Di lain sisi, pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga, seperti pemutusan hubungan kerja karena perusahaan tidak beroperasi lagi.

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemilik (dalam hal ini pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika

manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Kreditur dan pemegang saham merupakan kelompok pemakai informasi akuntansi yang dominan. Setiap informasi yang bermanfaat bagi para pemodal dan kreditur juga sangat besar kemungkinannya akan bermanfaat bagi pihak-pihak eksternal lainnya. Akan tetapi, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan kreditur dan investor (pemegang saham), mengakibatkan manajemen cenderung menyembunyikan atau tidak mengungkapkan informasi yang diketahuinya kepada kreditur dan investor. (Harnanto, 2002:3).

Sulistyanto(2008) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Kesenjangan informasi antara manajer dengan stakeholder telah membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya, maka manajer akan menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi itu, bahkan kalau diperlukan manajer akan mengubah informasi tersebut. Kesenjangan informasi inilah yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin besar asimetri informasi, maka semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

*Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Perusahaan akan menerapkan kebijakan hutang (*leverage*) agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini merupakan bagian praktik manajemen laba. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney (1994) dalam Tarjo 2008). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Watts & Zimmerman (1978) dalam Sulisyanto (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak (*debt covenant*). Halim et,al,(2005)

berhasil membuktikan bahwa leverage merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi (Jensen *and* Meckling (1993) dalam Sugiarto, 2009). Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru memicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al.*, 2007). Alasan peneliti memilih variabel ini adalah karena pemegang saham dan kreditur sangat menaruh perhatian pada hutang serta kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman.

Salah satu kasus manajemen laba yang terjadi di dunia adalah skandal pelaporan akuntansi di Amerika Serikat pada akhir tahun 2002 yang bermula dari rekayasa laporan keuangan yang menyesatkan dan membingungkan. Manajemen Enron yang berusaha menggelembungkan (Mark up) pendapatan US \$ 600.000.000 (enam ratus juta) dan menyembunyikan utangnya sejumlah US \$ 1.200.000.000 (satu miliar dua ratus juta) melalui tindakan *windows dressing*. Tindakan ini dapat ditutupi dalam jangka waktu tujuh tahun tanpa diketahui publik.

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo, Tbk dan PT Kimia Farma, Tbk juga melibatkan laporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya *manipulasi* (Gideon,

2005:172). Oleh karena itu, peran prinsip-prinsip dan kode etik akuntansi dalam mengurangi berbagai konflik potensial yang mampu memicu tindakan manajemen laba sangat perlu dilakukan.

Selain itu kasus manajemen laba juga terjadi pada PT Waskita Karya. Salah satu perusahaan yang mengalami masalah pada akhir Tahun 2008 terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008. Kasus kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp500M diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian Direktur pada Tahun 2008. Direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitahun kedepan sebagai pendapatan tahun tertentu. Adanya rekayasa keuangan terdeteksi ketika perusahaan mengkaji rencana penawaran saham perdana kepada publik (*Initial Public Offering*).

Rekayasa yang dilakukan oleh manajemen untuk mengubah angka laba memang merupakan fenomena yang logis karena superior manajemen dalam menguasai informasi perusahaan dibanding pihak lain. Namun, ini tidak sesuai dengan tujuan dari pelaporan keuangan dimana laporan keuangan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Untuk itu diperlukan pengungkapan yang baik dari segi keuangan maupun non keuangan.

Penelitian Richardson (1998) dalam Rahmawati (2006) menunjukkan adanya hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup,

insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer sehingga hal ini memberikan kesempatan atas praktik manajemen laba.

Healy (1995) dalam Rahmawati (2006) menggunakan *bid-ask spread* sebagai salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas sebagai pengukur dalam asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. *Bid-ask spread* adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-ask spread* dalam menangkap informasi seputar perusahaan ditunjukkan oleh Healy (1995) yaitu seorang yang melaporkan bukti dari hubungan yang negatif antara *bid-ask spread* dan kebijakan pengungkapan perusahaan.

Penelitian Tarjo (2008) yang menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta *cost of equity capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Total utang perusahaan (*leverage*) yang diukur melalui *debt to equity ratio* juga berpengaruh pada manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang.

Yelly (2008), Rahmawati (2006), dan Richardson (1998) juga melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, dan hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Angella (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi dan *earnings per share* (EPS) terhadap manajemen laba, dan hasilnya asimetri informasi dan *earnings per share* (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Alasan penulis mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena terdapat masalah yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur, selain itu juga perusahaan manufaktur cukup sensitif terhadap setiap kejadian (Gantjowati, 1998). Perusahaan manufaktur mempunyai akuntansi akrual yang lebih spesifik sehingga beberapa akun dapat dimanipulasi untuk menghasilkan laba yang diinginkan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penggunaan variabel yang mana pada penelitian (Angella, 2010) membahas tentang pengaruh asimetri informasi dan *earnings per share* (EPS) terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian ini membahas tentang asimetri informasi dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : **“Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Seauhmana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Seauhmana pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada pengaruh asimetri informasi dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seauhmana asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Seauhmana *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh asimetri informasi dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi mahasiswa akuntansi S1 dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi akademis, menjadi sebuah bukti empiris yang akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh asimetri informasi dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagi investor, dapat menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan investasi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

###### a. Pengertian

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001).

Manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecendrungan atas tingkat yang tingkat yang diinginkan. Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal.

Fisher *and* Rosenweig (1995) dalam Elfitri (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Tindakan manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang”.

Dari defenisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas dan nilai perusahaan.

Wild *and* Subramanyam (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”.

Manajemen laba dianggap sebagai ancaman moral bagi pengguna laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang keliru dan menyesatkan pada akhirnya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi bagi pemakainya.

Menurut Healy *and* Wahler (1999) dalam Saiful (2004), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Tindakan manajemen tersebut tentunya akan menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajer dapat melakukan manajemen laba dikarenakan dalam menjalankan praktik akuntansi perusahaan, manajemen memperoleh keleluasaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang bersifat sukarela selama kebijakan tersebut dilakukan secara konsisten. Dengan demikian manajemen tentunya akan memilih kebijakan akuntansinya yang paling besar memberikan keuntungan kepada mereka, perilaku ini disebut dengan perilaku opportunistik manajer.

Pengetahuan tentang manajemen laba akan memungkinkan peningkatan manfaat informasi akuntansi, khususnya pada laporan laba rugi yang dijadikan sebagai dasar pembuatan keputusan investor. Meskipun semua bagian laporan keuangan diperlukan, namun pada umumnya perhatian investor tertuju pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek para manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar bahwa para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan. Inilah yang oleh Scott (2003) disebut dengan manajemen laba. Jadi manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

## **b. Faktor Pendorong Manajemen Laba**

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan Watts *and* Zimmerman (1986) dalam Elfitri (2003) yaitu:

### 1) *The bonus plan hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini, sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2) *The debt covenant hypothesis*

Hipotesis ini menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

3) *The political cost hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Sementara Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

a) *Bonus purposes* (Rencana Bonus)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih penjualan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimumkan laba saat ini.

b) *Political motivation* (Motivasi Politik)

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada publik. Hal ini dikarenakan oleh tekanan

publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c) *Taxation motivation* (Motivasi Perpajakan)

Penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba tahun berjalan ke tahun berikutnya atau sebaliknya dengan menggunakan kebijakan akrual yang diperbolehkan standar akuntansi keuangan.

d) *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun biasanya ingin memberikan kesan yang baik pada pemegang saham, maka ia cenderung menaikkan laba perusahaan. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan go publik melakukan tindakan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Manajemen laba dengan motivasi pajak seringkali terjadi pada saat tertentu, seperti pada saat berlakunya kebijakan mengenai kenaikan atau penurunan tarif pajak, keringanan pajak untuk tujuan tertentu dan pembebanan pajak.

Adapun berbagai peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan motivasi pajak dan dengan

memaksimalkan beban dan kerugian dalam pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengatur waktu atau tanggal transaksi bisnis pembelian aktiva tetap, karena menurut ketentuan pajak pendapatan jumlah beban depresiasi untuk periode pembelian aktiva tetap, dua kali ganda berbanding dengan periode-periode berikutnya selama umur pemakaian aktiva tetap tersebut.
2. Melakukan perubahan metode depresiasi.
3. Mengatur tanggal transaksi bisnis untuk aktiva tidak berwujud.
4. Mengatur tanggal transaksi atas beban penelitian dan pengembangan.
5. Mengatur tanggal transaksi usaha untuk beban promosi atau iklan.
6. Mengatur tanggal transaksi usaha untuk beban perbaikan dan peralatan.
7. Mengurus sedemikian rupa beban atau kerugian piutang.
8. Penghapusan lebih awal terhadap biaya penelitian dan pengembangan, biaya promosi dan biaya penelitian.
9. Menurunkan nilai persediaan.
10. Melakukan perubahan metode penilaian persediaan.

### c. Teknik Manajemen Laba

Ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan manajemen laba. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengendalikan transaksi akrual (Healy (1985) dalam Scott 2003). Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk maupun aliran kas keluar. Misalnya pengakuan utang biaya atau piutang pendapatan.

Jenis-jenis transaksi akrual adalah sebagai berikut:

#### 1) *Non discretionary* (Bukan Kebijakan)

Adalah transaksi dicatat dengan menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut dipilih, maka manajemen konsisten dalam menggunakan prosedur tersebut. Contoh dari transaksi akrual *Non discretionary* ini adalah metode penentuan harga pokok persediaan FIFO dan rata-rata.

#### 2) *Discretionary*

Transaksi *discretionary* memberikan kebebasan kepada manajemen menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Contoh yang termasuk transaksi ini adalah penentuan cadangan kerugian piutang yang nanti akan menaikkan kerugian piutang dagang netto, menaikkan persediaan, menentukan hutang dagang dan hutang akrual (Scott (1997) dalam Intan 2001). Secara garis besar penggunaan transaksi *discretionary accrual* adalah menaksir jumlah piutang netto akan naik, dengan asumsi pendapatan tetap,

maka laba tahun ini akan terlihat tinggi. Selain itu ada perubahan umur ekonomis aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud. Proses yang dilakukan manajemen tersebut adalah dengan cara menggeser periode biaya pendapatan, sehingga manajemen dapat memperoleh keuntungan dibalik perubahan yang dilakukan.

Menggeser periode pendapatan ataupun biaya disebut manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa pendapatan ataupun biaya antara lain:

- a) Mempercepat pengakuan pada periode sekarang atau menunda pengakuan biaya riset dan pengembangan sampai pada periode akuntansi selanjutnya.
- b) *Mempercepat atau menunda pengedaran promosi sampai* periode akuntansi berikutnya dan bekerja sama dengan *vendor* untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- c) Mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang tidak dipakai atau lain-lain. Persediaan yang menggunakan metode LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Naim (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode aktiva yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: merubah metode akun depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode pendapatan dan biaya

Contoh rekayasa periode pendaptan atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai, mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode berikutnya.

#### **d. Pola Manajemen Laba**

Terdapat empat pola manajemen laba menurut Scott (2003) yaitu:

1) *Taking a bath*

Merupakan tindakan menggeser biaya akrual diskresioner periode mendatang ke periode lain dan atau menggeser pendapatan akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang.

2) *Income minimization*

Dilakukan pada saat mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan menurun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3) *Income maximization*

Dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan jika laba perusahaan pada periode tersebut turun drastis dengan mengambil laba pada periode berikutnya atau laba pada periode sebelumnya.

4) *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika

mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya

#### **e. Strategi Manajemen Laba**

Agar dapat melakukan manajemen laba diperlukan beberapa strategi. Ada beberapa strategi manajemen laba dapat dilakukan manajer menurut Wild (2005,120) :

##### 1) Meningkatkan laba (*increasing income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba.

##### 2) Mandi Besar (*big bath*)

Strategi ini dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi ini juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak

berulang, pemakai cenderung tidak memperlihatkan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

### 3) Perataan Laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

## f. Mengukur manajemen laba

1. Menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDA).

Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

*Non Discretionary Accruals* (NDA) dihitung dengan menggunakan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Recit_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots (2)$$

2. Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel, kemudian digunakan untuk menemukan *Non Discretionary Accruals* (NDA) dengan menggunakan persamaan:
- $$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$
- $$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- $TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode t.  
 $DA_{it}$  : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t.  
 $NDA_{it}$  : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t.  
 $NI_{it}$  : *Net Income* perusahaan i pada periode t.  
 $CFO_{it}$  : Cash Flow Operating perusahaan i pada periode t.  
 $\alpha_1$  : Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi  
 $A_{it-1}$  : Total Aktiva pada periode t-1.  
 $\Delta sales_{it}$  : Selisih *sales* perusahaan i pada periode t.  
 $\Delta Rec_{it}$  : Selisih *receivable* perusahaan i pada periode t.  
 $PPE_{it}$  : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t.

#### g. Teori Agency

Manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dan hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori agen (*agency theory*).

Hubungan agen muncul ketika satu orang individu atau lebih yang disebut pemilik (*principals*) mempekerjakan individu lain atau organisasi yang disebut agen untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Namun, baik prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda-beda dimana mereka lebih mementingkan keinginannya sendiri. Oleh sebab itu, menurut Supriyono (2000:185), antara prinsipal dan agen timbul perbedaan tujuan yaitu :

- 1) Agen dianggap menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan namun juga dari kepuasan lain yang diperolehnya dari hubungan agensi. Di lain pihak, prinsipal dianggap hanya tertarik pada kembalian (*return*) keuangan yang tumbuh dari investasi dalam perusahaan.
- 2) Prinsipal dan agen mempunyai perbedaan dalam preferensi risiko. Prinsipal netral risiko, agen segan risiko.

Tipe masalah keagenan menurut Sugiarto (2009:55-59) adalah :

- a) Konflik antara manajer dan pemegang saham.

Permasalahan keagenan ini umum terjadi di negara-negara maju, dimana banyak terdapat perusahaan-perusahaan besar yang dikelola oleh manajer profesional dan pemiliknya adalah beratus investor dengan kepemilikan yang relatif kecil. Banyak keputusan yang diambil oleh manajer yang lebih

menguntungkan manajer dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham.

- b) Konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Pemegang saham mayoritas yang biasanya menjadi manajer atau menunjuk manajer pilihannya, dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas dan merugikan pemegang saham minoritas.

- c) Konflik antara pemegang saham dengan pemberi pinjaman.

Pemberi pinjaman selalu berharap bisnis perusahaan berjalan aman sehingga uang yang dipinjamkan dapat kembali, namun pemegang saham memilih bisnis yang berisiko tinggi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih tinggi. Proyek berisiko tinggi hanya akan menguntungkan pemegang saham tapi merugikan pemberi pinjaman.

Masalah keagenan di atas menimbulkan kesenjangan informasi atau asimetri informasi yaitu suatu kondisi dimana satu pihak yaitu manajemen (agen) memiliki lebih banyak informasi dibanding prinsipal. Kondisi ini akan mendorong manajemen bertindak oportunistik sehingga menguntungkan mereka dan merugikan prinsipal.

## 2. Asimetri Informasi

### a. Pengertian Asimetri Informasi dan Jenisnya

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Perspektif asimetri informasi mengimplikasikan bahwa manajer berupaya untuk mengurangi asimetri informasi guna memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara yang dikehendaki. Ketika terdapat asimetri informasi, keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham karena asimetri informasi antara investor yang lebih *informed* dan kurang *informed* akan menimbulkan biaya transaksi dan meningkatkan biaya modal ekuitas suatu perusahaan.

Menurut Halim (2005) asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Agency teori mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*).

Scott (2000) dalam Yelly (2008) menyatakan bahwa:

“apabila beberapa pihak terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi dibanding pihak lainnya maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi”.

Dalam konsep kesatuan usaha, kedudukan perusahaan adalah terpisah dengan pemilik atau pihak yang menanamkan dana. Konsep ini yang mendasari timbulnya hubungan agensi yang merupakan

kontrak yaitu hubungan yang timbul antara prinsipal (yang memberi kontrak) dengan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana) dimana prinsipal bisa mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen (Supriyono, 2000:184). Dalam konteks perusahaan, prinsipal adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan agennya adalah tim manajemen. Tim manajemen diberi wewenang untuk mengambil keputusan terkait operasi dan strategi perusahaan dengan harapan keputusan-keputusan yang diambil akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Supriyono (2000) asimetri informasi adalah:

“situasi yang terbentuk karena principal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agent sehingga principal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agent terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya”.

Menurut Scott (2003:117-118), terdapat dua macam tipe asimetri informasi yaitu :

1) *Adverse selection*

*Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dimana salah satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. Para manajer serta orang-orang dalam lainnya (*insider*) biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar.

## 2) *Moral hazard*

*Moral hazard* adalah jenis *asimetri* informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika tidak layak dilakukan.

### b. Teori *Bid-Ask Spread* dan Ukuran Asimetri Informasi

*Bid-ask spread* adalah perbedaan harga penawaran dan permintaan terhadap saham (Arifin, 2005:161). Ketika seorang investor berkeinginan untuk membeli saham, maka broker akan mengajukan harga yang dimintanya (disebut harga permintaan atau *ask*). Dan bila seorang investor berkeinginan menjual sahamnya, broker akan memberikan harga penawaran (disebut harga penawaran atau *bid*).

Dua jenis *bid-ask spread* menurut Arifin (2005:162) yaitu :

- 1) *Quoted spread*, yaitu perbedaan harga penawaran dan permintaan yang ditawarkan oleh *market maker* kepada pelanggan potensial.

- 2) *Effective spread*, yaitu perbedaan antara yang sebenarnya diterima dan yang sebenarnya dibayarkan *market maker* atas suatu saham.

Teori spread merupakan teori *quoted spread* yang harus meliputi tiga macam jenis biaya yang dihadapi *dealer* (Stoll,1989 dalam Rahardjo, 2004:15) yaitu :

- a) Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*)

Merupakan biaya *dealer* dalam mengatur perdagangan dan menyiapkan transaksi, meliputi administrasi, pelaporan, proses komputer, telepon, dan lainnya.

- b) Biaya penyimpanan persediaan (*inventory holding cost*)

Merupakan biaya yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.

- c) Biaya asimetri informasi (*adverse information cost*)

Menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Pihak yang memiliki informasi inferior akan berupaya mengurangi risiko kerugian dalam perdagangan saham dengan mempertinggi nilai *bid-ask spread*.

Menurut Baridwan (2001) dan Mardiyah (2002) dalam Ningsih (2009), Rahmawati (2006) dan Khomsiyah dan Susanti

(2003), asimetri informasi diukur dengan *bid-ask spread*. Asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{SPREAD}_{i,t} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / [(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2] \times 100$$

$\text{SPREAD}_{i,t}$ : relative bid-ask spread perusahaan i pada tahun t

$\text{ask}_{i,t}$  : harga ask tertinggi saham perusahaan i pada tahun t

$\text{bid}_{i,t}$  : harga bid terendah saham perusahaan i pada tahun t

### 3. Leverage

#### a. Pengertian

Menurut Sartono (2001) *leverage* adalah:

“Penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Perusahaan menggunakan *operating* dan *finacial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya assets dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuntungan dalam melihat *trade-off* antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial.

*Operating leverage* timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan *income*. Menurut batasnya *fixed operating cost* tidak berubah dengan adanya perubahan pada *volume* penjualan ini akan menyebabkan naiknya EBIT, sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap penjualan maka akan menurunkan EBIT.

*Financial leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban *financial* yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban *financial* yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan.

Teori *trade-off model* menjelaskan tentang beberapa kondisi yang menunjang *leverage* yaitu:

- 1) Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa dibebani oleh *expected cost financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang lebih besar.
- 2) Perusahaan yang memiliki *tangible asset* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki *intangible asset* seperti paten dan goodwill. Hal ini disebabkan karena *intangible asset* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress* dibandingkan dengan *tangible asset*.

3) Perusahaan-perusahaan yang di negaranya tingkat pajak tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya daripada perusahaan yang tingkat pajaknya lebih rendah, karena bunga yang dibayar diakui oleh pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba.

Hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham (*shareholders*) dengan kreditor (*debtholders*) sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Hutang yang terlalu besar meningkatkan keinginan *shareholders* untuk memilih proyek-proyek yang lebih beresiko dengan harapan akan memperoleh *return* yang lebih tinggi. Apabila proyek berhasil maka *return* akan meningkat, dan *debtholders* hanya menerima sebesar tingkat bunga, dan sisanya dinikmati oleh *shareholders*. Sebaliknya, jika proyek tersebut gagal maka mereka dapat mengalihkan penanggungans resiko pada pihak kreditor. Penggunaan hutang yang

semakin besar dalam struktur modal perusahaan akan menyebabkan biaya bunga semakin besar, sehingga keuntungan per lembar saham yang menjadi hak pemegang saham juga semakin besar, karena adanya penghematan pajak penghasilan badan (Sartono, 2001). Selain itu, keuntungan lain bagi perusahaan menggunakan hutang jangka panjang, menurut Sartono (2001) adalah:

- a) Biaya modal setelah pajak yang relatif rendah.
- b) Biaya yang dibayarkan merupakan pengurang pajak penghasilan.
- c) Kontrol terhadap operasi perusahaan oleh pemegang saham tidak mengalami perubahan.

**b. Jenis-jenis Rasio *Leverage***

Menurut Muslich (2003), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai beban yang bersifat tetap yaitu biaya bunga. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan.

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster (1986) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return*

perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal dari hutang. Dengan kata lain, semakin besar rasio hutang dengan asset atau rasio hutang dengan ekuitas, berarti semakin besar pula beban perusahaan untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokoknya dalam situasi perekonomian yang memburuk.

Menurut Sartono (2001) jenis-jenis rasio *leverage*:

1) *Debt ratio*

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Debt equity ratio*

Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

$$\text{Debt equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

### 3) *Time interest ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

$$\text{Time interest ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan *debt equity ratio* untuk mengukur variabel *leverage* karena sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Rahmawati (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di BEJ. Hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan publik.

Penelitian yang dilakukan Yelly (2008) ialah pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap rekayasa laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEJ. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan metode *simple random sampling* sebanyak 35 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap rekayasa laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Angella (2010) tentang pengaruh asimetri informasi dan *earning per share* (EPS) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi dan *earnings per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Tarjo (2008) yang menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta *cost of equity capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Total utang perusahaan (*leverage*) yang diukur melalui *debt to equity ratio* juga berpengaruh pada manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan

dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang. Dimana hal ini sesuai dengan penelitian Widyaningdyah (2001) dan Achmad *et al.* (2007) yang menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian Elfitri (2003) yang menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba menemukan bukti bahwa semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan, hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi rasio hutang secara negatif dengan manajemen laba.

## **C. Hubungan antar Variabel**

### **1. Hubungan Asimetri Informasi dan Manajemen Laba**

Antony dan Govindarajan (2001:270) menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu prinsipal (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi antara manajer dengan pemilik/pemegang saham, yakni ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan

yang dimiliki manajer daripada pemegang saham, maka manajer akan lebih mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer sehingga hal ini memberikan kesempatan atas praktik manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena asimetri informasi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen.

Menurut Komalasari dan Baridwan (2001), tingkat asimetri yang tinggi akan memicu terjadinya berbagai resiko yang dapat merugikan baik pihak emiten maupun pihak *stakeholders*. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktik-praktik seperti manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberikan keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang

dimilikinya. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomik perusahaan. Semakin tinggi asimetri informasi maka kesempatan untuk manajemen laba juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

## **2. Hubungan *Leverage* dan Manajemen Laba**

*Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001).

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini merupakan bagian praktik manajemen laba. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode

akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney (1994) dalam Tarjo 2008). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Dilain pihak, Scott (2003) menyatakan bahwa praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Konsep ini juga didukung oleh penelitian Widyaningdyah (2001) yang menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba.

Hasil penelitian Achmad *et al.* (2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Alasannya bahwa motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum. Ada pandangan bahwa manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan oleh manajer, karena dimotivasi untuk mencari pendanaan perusahaan dan terkesan bahwa perusahaan kesulitan menjual sahamnya di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu manajer dalam suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi termotivasi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan kreditor.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

#### **D. Kerangka Konseptual**

*Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik/pemegang saham sebagai principal. Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi antara manajer dengan pemilik/pemegang saham, dimana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

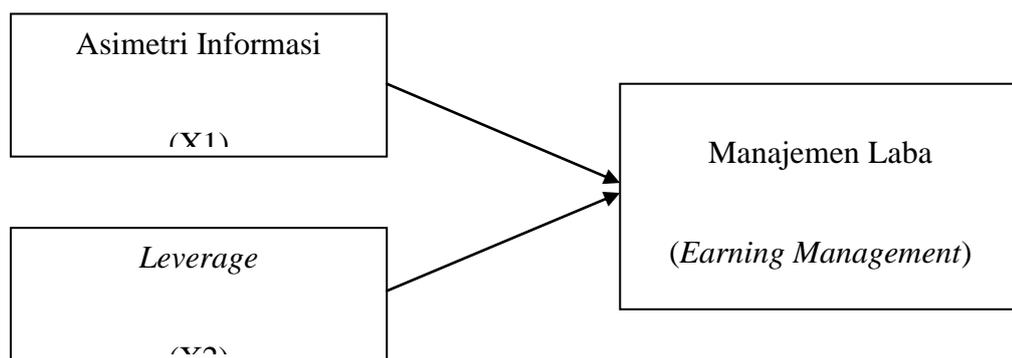
Kesenjangan informasi inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Asimetri informasi memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan laba dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomik suatu perusahaan. Semakin besar asimetri informasi, semakin besar dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistik dalam bentuk pengelolaan laba yang disebut manajemen laba. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan, agar dapat menilai apakah perusahaan tersebut dapat dijadikan tempat untuk berinvestasi.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi. Disamping itu juga, manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sehingga tindakan ini dapat menyesatkan pemakai laporan

keuangan karena menyajikan informasi yang tidak akurat dan merupakan tindakan ilegal.

*Leverage* dapat dipandang sebagai kebijakan (*discretionary*) penggunaan asset dan sumber dana perusahaan dari kreditor, dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu dengan semakin meningkatnya penggunaan *leverage* perusahaan, maka akan semakin memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant*) dengan kreditor dan agar kepentingan pemegang saham tetap terjaga. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan, maka akan meningkatkan manajemen laba.

Dari uraian di atas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Kerangka Konseptual Penelitian

## E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Asimetri Informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh asimetri informasi dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 2,3% sedangkan 97,7% ditentukan oleh variabel lain diluar model penelitian ini dikarenakan karena penelitian ini hanya meneliti variabel asimetri informasi dan leverage.
2. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 4 tahun karena rentang waktu yang terbatas, maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan.

### **C. Saran**

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk penelitian yang sama, sebaiknya mengambil sampel dari seluruh populasi (*total sampling*) pada keseluruhan perusahaan publik di Indonesia, agar diperoleh sampel yang lebih baik sesuai dengan data yang diinginkan.
2. Melakukan penelitian tentang pengaruh lain, seperti dari proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dengan periode yang lebih panjang.